

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Falsafah Gusjigang

a. Pengertian Gusjigang

Falsafah Gusjigang adalah falsafah yang diciptakan Sunan Kudus agar masyarakat Kudus mempunyai budi pekerti yang baik (masalah moralitas, akhlak), pandai mengaji yang berarti menuntut ilmu, rajin beribadah, dan pandai berdagang. Ada yang mengartikan mengaji adalah rajin beribadah, dan “ji” ada yang mengartikan kaji. Tradisi Gusjigang ditanamkan Sunan Kudus sejak perjumpaannya dengan The Ling Sing, tokoh China mantan nakhoda panglima Cheng Hoo, yang menyepakati lahirnya Kota Kudus yang merdeka, tidak terikat dengan kerajaan tertentu dan tidak dimonopoli oleh suku atau agama tertentu.¹

Sunan Kudus dan The Ling Sing mulai memasuki jantung utama sebuah kota. Di wilayah yang bernama tajug didirikanlah sebuah Menara yang berfungsi untuk mengumandangkan adzan. Menara ini adalah wujud akulturasi budaya. Bagian kaki menara menyerupai candi jago di Singosari, sedangkan tubuh hingga atap bentuknya menyerupai Menara Kulkul di Bali yang sama-sama berfungsi sebagai tempat menyampaikan pengumuman penting, diantaranya selain mengumandakan adzan yaitu tanggal dimulainya puasa Ramadhan.² Terdapat tempat wudhu yang menarik, pada lubang pancurannya ada ornament berbentuk kepala arca yang berjumlah delapan. Delapan pancuran ini mengandung filosofi *Astasangkananarga* yakni pengetahuan, keputusan, perkataan, perbuatan, penghidupan, daya usaha, meditasi, dan kontemplasi. Sedangkan nama Kota Kudus sendiri

¹ M. Ihsan, Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi, *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 10, No. 2, 2017, 164.

² Nadjib Hassan dan Maesah Anggni, *Menara Menjaga Tradisi Nusantara “Menelusuri Keindahan Ragam Arsitektur Masjid, Menara dan Makam Sunan Kudus”*, (Kudus: Yayasan Masjid, Menara & Makam Sunan Kudus (YM3SK), 2015), 6.

diambil dari sebuah pesan perdamaian dunia, dimana pusaran konflik saat itu berada di Yerusalem, maka Sayyid Ja'far Shadiq menamai masjidnya dengan "Masjid al-Aqsha", kota yang damai diberi nama al-Quds (Kudus), dan Gunung yang menjulang tinggi diberi nama Muria. Kota ini dibangun atas dasar kebersamaan, multi etnis (Arab-china-Jawa), multi religi (Islam-Hindu-Budha) dan bertumpu pada sektor perdagangan dan industri. The Ling Sing memiliki keahlian mengukir (sunggung) dan menularkan ilmunya kepada warga lokal, hingga kini jejak ukiran dan semangat bisninsnya masih nampak. Sedangkan Sayyid Ja'far Shadiq yang berlatar belakang militer dan ahli agama mencoba merangkul masyarakat untuk bersatu dan menghargai perbedaan suku, agama dan ras. Semua pihak mesti merevolusi perilaku, meningkatkan spiritualitas dan menata basis ekonominya. Semangat ini seacar tutur tinular dikenal masyarakat dengan istilah GUSJIGANG (Bagus, Ngaji, Dagang).³

Gusjigang menjadi nasehat agar menjadi insan yang ideal, memiliki akhlak yang bagus, berintelektualitas tinggi dan mempunyai jiwa *entrepreneur*. Gusjigang merupakan singkatan dari bagus akhlaknya, pandai mengaji, dan terampil berdagang. Ketiga karakter inilah yang menjadi filosofi Sunan Kudus yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Gus yang berarti bagus, secara istilah diartikan baik (bagus), akhlakul karimah. Seseorang menerapkan konsep ini karena sangat penting bagi kehidupan karena selain melaksanakan perintah ibadah tentunya dibarengi dengan perilaku yang bagus sehingga akan mencetak generasi yang berakhlak/berkarakter.
- 2) Ji, yang mempunyai banyak penafsiran, ada yang mengatakan Ngaji (menuntut ilmu) atau membagikan ilmunya (mengajar) dan selalu menghormati orang lain.
- 3) Gang, yang berarti berdagang maksudnya seseorang dalam menjalankan kehidupan dengan cara berdagang atau menjadi pebisnis (wirausaha).⁴

³ M. Ihsan, Gusjigang: Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi, *Jurnal Iqtishadia*, Vol. 10, No. 2, 2017, 165

⁴ Ainna Khoiron Nawali, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2, 2018, 101.

Pemaknaan istilah Gusjigang merupakan satu kesatuan, artinya seseorang (pedagang) yang menjalankan “ji” dang “gang” sebagai pedagang yang menjalankan praktik berdagang dengan baik, maka dalam konteks ini pedagang tersebut disebut memiliki “gus”.

b. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Gusjigang

Pendidikan Islam harus mengarah kepada nilai-nilai Islam tentang hidup dan kehidupan manusia yang hakiki agar aktifitas pendidikan benar-benar mengarah kepada sesuatu yang ideal baik bagi pembentukan pribadi si terdidik maupun kehidupan masyarakat.⁵ Ada enam nilai-nilai pendidikan Islam dalam gusjigang, antara lain:

1) Nilai Filosofis

Gusjigang telah lama menjadi pedoman masyarakat karena mengandung nilai-nilai agama. Orang yang paham tentang gusjigang adalah orang yang memahami agama dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan masyarakat yang seluruhnya beragama Islam dan banyak kajian-kajian keislaman membuat masyarakat sangat mendukung dalam menegakkan nilai kebenaran dan keadilan dalam berbagai dimensi kehidupan: politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pada lingkungan gusjigang yaitu lingkungan menara Kudus banyak sekali pedagang yang mayoritas telah menerapkan kejujuran dalam praktek dagangnya. Hal ini didukung dengan lingkungan yang sangat religius. Salah satu bentuk nilai filosofis yaitu jujur. Karena dengan jujur, berarti seseorang telah menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan ini dalam berbagai dimensi kehidupan.

2) Nilai Akhlak

Pada dasarnya tingkah laku seseorang yang dilakukan dengan sadar dengan perbuatan baik disebut akhlak. Sesuai dengan konsep gusjigang yaitu “gus” bagus akhlaknya, melakukan kegiatan sehari-hari dengan

⁵ Ainna Khoiron Nawali, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2, 2018, 102

akhlakul karimah baik di keluarga maupun masyarakat. Melaksanakannya dengan jujur, sopan santun, saling menghormati dan lain-lain. Masyarakat mengamalkan nilai akhlak ini atas dasar perintah agama yang dilaksanakan secara turun-temurun sehingga sudah menjadi budaya masyarakat.

3) Nilai Ilmiah

Islam pada dasarnya menjunjung tinggi muslim dalam pengembangan ilmu. Dalam Islam menuntut ilmu sangatlah penting, manusia dituntut untuk selalu menuntut ilmu agar mempunyai pengetahuan tentang berbagai macam ilmu, ilmu agama maupun ilmu umum. Dalam kata “ji” yang terdapat dalam falsafah gusjigang terdapat nilai-nilai yang dipraktekkan masyarakat, banyak tempat yang bisa dijadikan tempat untuk menuntut ilmu, antara lain masjid menara, gedung YM3SK, tajug, ataupun rumah warga. Selain itu lingkungan menara terdapat sekolah-sekolah Islam seperti madrasah maupun pondok pesantren.

4) Nilai Spiritual

Falsafah gusjigang terapat nilai spiritual, karena di dalamnya mengandung tingkah laku manusia yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan lahir batin di dunia maupun akhirat. Misalnya melaksanakan kegiatan-kegiatan religius seperti taarus, berjanzen, ngaji kitab, manaqiban, tahlilan, yasinan, dan masih banyak lagi.

5) Nilai Karya

Dalam falsafah gusjigang terdapat konsep berdagang yang terdapat nilai karya. Era modern menuntut masyarakat untuk selalu berfikir maju mengikuti perkembangan zaman. Dengan berfikir, masyarakat akan selalu menciptakan karya yang kreatif dan inovatif. Nilai karya dapat dipraktekkan dalam berbagai macam hal namun harus disesuaikan dengan profesinya pedagang tertentu.

6) Nilai Ekonomi/Harta

Islam memandang ekonomi/harta merupakan hal yang sangat penting, karena mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan suatu masyarakat. Berdagang merupakan salah satu bentuk cara dalam

syari'at Islam untuk mendapatkan harta. Pada falsafah gusjigang pun berdagang termasuk didalamnya, yaitu suatu akad perpindahan hak milik seperti jual beli.⁶

2. Konsep Pendidikan Karakter Kewirausahaan

a. Pengertian Pendidikan Karakter Kewirausahaan

Pendidikan merupakan kata benda turunan dari bahasa latin *educare*. Secara etimologis, pendidikan berasal dua kata kerja yang berbeda yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah). Jadi, pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain.⁷

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi siswa. Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab.⁸ Pendidikan bukan hanya sarana menyalurkan ilmu pengetahuan melainkan juga sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda penerus bangsa dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan nilai atau norma-norma yang melatarbelakangi hidup dan kehidupan.

Sedangkan karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat khas yang memiliki oleh

⁶ Ainna Khoiron Nawali, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2, 2018, 108-109.

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 53.

⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 33.

individu, membedakan dari individu lainnya, dan karakter sendiri menjadi cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Beberapa pengertian karakter menurut pendapat ahli seperti menurut Kamisa “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain, berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian”. Menurut Doni Kusuma karakter merupakan ciri, gaya, sifat atau pun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentuk atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitar.⁹

Pengertian pendidikan karakter menurut para ahli,

1) T. Ramli

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik.

2) Thomas Lickona

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

3) John W. Santrock

Character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang.

4) Elkind

Pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Dalam hal ini terlihat bahwa seorang guru bukan hanya mengajarkan materi pelajaran melainkan mampu menjadi teladan.¹⁰

⁹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 32.

¹⁰ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 130.

Jadi, pendidikan karakter adalah usaha terencana dalam membantu karakter individu agar dirinya menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Pendidikan karakter merupakan alat yang dijadikan untuk mengkarakterkan peserta didik, melalui ini peserta didik dilatih bertindak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Serta membiasakan untuk selalu melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti gotong royong, saling menghormati, saling menghargai, sopan santun dan lain sebagainya. Dengan pendidikan berbasis karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperolehnya selama dalam pendidikan untuk dijadikan pandangan hidup yang berguna bagi upaya penanggulangan permasalahan hidupnya.

Kewirausahaan secara umum adalah suatu proses mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan inovatif yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih.¹¹ Kewirausahaan dalam bahasa Inggris *entrepreneurship*, kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis yaitu *entrepender* yang berarti petualang, pengambil resiko, kontraktor, pengusaha (orang yang mengusahakan suatu pekerjaan tertentu), pencipta yang menjual hasil ciptaan.¹² Kewirausahaan menurut pendapat ahli antara lain:

1) Peter F. Drucker

Kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Maksudnya seorang yang berwirausaha adalah orang memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain, atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

2) Zimmerman

Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

3) Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuehl

Kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada

¹¹ M. Anang Firmansyah dan Anita Roosmawarni, *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 3.

¹² Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak. Setiap wirausahawan memiliki empat unsur pokok:

- a) Kemampuan (hubungannya dengan IQ dan skill) yaitu dalam membaca peluang, berinovasi, mengelola, dan menjual.
- b) Keberanian (hubungannya dengan EQ dan mental) yaitu dalam mengatasi ketakutannya, mengambil resiko, untuk keluar dari zona nyaman.
- c) Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri) yaitu ulet, pantang menyerah, teguh akan keyakinannya, kekuatan akan pikiran bahwa kita pasti bisa.
- d) Kreatifitas yang menyalurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi.¹³

4) Nasrullah Yusuf

Kewirausahaan merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tangan persaingan.

Di Indonesia, pada awalnya kewirausahaan dikenal sebagai wiraswasta. Wira berarti pejuang, pahlawan (gagah berani, agung, mulia, luhur dsb). Dan swasta digunakan untuk menyatakan bukan pemerintah. Artinya kemampuan untuk berdiri (swa) dan atas kekuatan sendiri (sta) jika digabungkan berarti berdiri atas kekuatan sendiri. Ada juga yang mengartikan wiraswasta adalah orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintahan yaitu pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta. Sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri.¹⁴

Berdasarkan pengertian diatas, kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam

¹³ Muhammad Anwar H.M, *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 3-4.

¹⁴ Hilyati Milla, Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi, *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 6, 2013, 466.

diri untuk ditingkatkan agar lebih optimal (baik) dan dimanfaatkan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup di masa yang akan datang.

Jiwa dan sikap kewirausahaan dapat tercermin dalam beberapa ciri berikut:

- 1) Memiliki rasa percaya diri (sikap dan perilaku tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas).
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau memodifikasi sesuatu yang sudah ada).
- 3) Berorientasi pada masa depan (sikap dan perilaku seseorang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerja sama).
- 4) Jiwa kepemimpinan (Memiliki inisiatif untuk bertindak).
- 5) Berani mengambil risiko (kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang menantang, berani mengambil risiko).
- 6) Original (perilaku sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi hambatan).¹⁵

Jika aktifitas usaha disebut kewirausahaan, maka orang yang melakukan aktifitas tersebut disebut wirausaha. Seorang wirausaha haruslah memiliki keberanian dalam memiliki daya kreasi atau tidak takut untuk bermimpi dan merencanakan. Dan tentunya harus menjadi seorang wirausaha yang baik tidak curang. Wirausaha adalah mereka yang bisa menciptakan lapangan kerja, mereka mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri.¹⁶ Setelah berwirausaha mereka harus mempertahankan usahanya dengan memiliki karakter kewirausahaan agar konsumen merasa puas atas pelayanan usahanya. Terdapat unsur-unsur penting dalam wirausaha antara lain unsur pengetahuan, unsur keterampilan, unsur sikap mental, dan unsur kewaspadaan. Semua teori itu mereka dapatkan dengan tetap belajar lalu mengembangkan

¹⁵ Brillyanes Sanawiri dan Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan*, (Malang: UB Press, 2018), 4-5.

¹⁶ Rina Rachmawati, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.

kemampuan. Adapun karakter-karakter yang harus dimiliki wirausaha adalah kejujuran, percaya diri, kreatif, kepedulian, orientasi masa depan, ulet, disiplin, berani mengambil resiko, mandiri.¹⁷ Diperlukan karakter pada seorang wirausaha agar semua usahanya berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan, terlebih kepuasan konsumen.

Objek studi kewirausahaan adalah nilai-nilai dan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Menurut Soemahamidjaja dan Suryana dalam Billyaners, kemampuan seseorang yang menjadi objek kewirausahaan meliputi:

- 1) Kemampuan merumuskan tujuan/hidup. Hal tersebut dilakukan dengan renungan dan koreksi sampai memahami dengan benar tujuan usahanya tersebut.
- 2) Kemampuan memotivasi diri sendiri untuk melahirkan tekad dan kemauan yang besar.
- 3) Kemampuan berinisiatif, berupa tidak tergantung terhadap perintah orang lain, hal ini dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi terbiasa dan mampu memunculkan inisiatif dalam bertindak dan melakukan sesuatu.
- 4) Kemampuan berinovasi, yang melahirkan kreatifitas dan setelah dibiasakan berulang-ulang akan melahirkan motivasi.
- 5) Kemampuan membentuk modal material, sosial dan intelektual.
- 6) Kemampuan mengatur waktu dan memprioritaskan sesuatu.
- 7) Kemampuan mental yang dilandasi agama.
- 8) Kemampuan membiasakan diri mengambil hikmah dari pengalaman baik dan pengalaman buruk.¹⁸

Ada beberapa prinsip-prinsip kewirausahaan, antara lain:

- 1) Jangan takut gagal. Sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Wirausaha sebaiknya mengikuti nasihat

¹⁷ Veni Mayasari, Liliana, dan Agung Anggoro Seto, *Buku Ajar Pengantar Kewirausahaan*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), 11-15.

¹⁸ Brillyanes Sanawiri dan Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan*, (Malang: UB Press, 2018), 8-9.

Harvey McKey yang berbunyi, “carilah dan dirikan usaha yang anda sukai dan anda tidak akan pernah merasa terpaksa harus bekerja sehari pun dalam hidup anda”.

- 2) Penuh semangat. Hal yang menjadi penghargaan terbesar wirausaha bukanlah tujuannya, melainkan lebih pada proses dan atau perjalanannya. Bila anda penuh semangat dalam menjalankan usaha maka akan berhasil.
- 3) Kreatif dan inovatif. Kreatifitas dan inovasi adalah modal utama wirausaha. Wirausaha tidak boleh berhenti berkreasi dan berinovasi.
- 4) Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil risiko.
- 5) Sabar, ulet, dan tekun. Dengan bersikap seperti itu akan dapat memahami bagaimana mengatasi masalah, mampu memecahkan dan menghadapinya dengan baik.
- 6) Harus optimis. Dengan sikap optimis akan mendorong kita untuk lebih yakin bahwa yang akan kita kerjakan akan berhasil dengan baik.
- 7) Ambisius. Wirausaha harus mempunyai ambisi yang besar apapun jenis usaha yang dijalani.
- 8) Pantang menyerah atau jangan putus asa. Prinsip ini harus digunakan kapan pun waktunya, baik keadaan mendukung maupun kurang mendukung.
- 9) Dapat membaca peluang pasar. Peluang pasar sekecil apapun harus diidentifikasi dengan baik sehingga dapat mengambil peluang tersebut dengan baik.
- 10) Berbisnis dengan standar etika. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan tentang kewajiban moral. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai sikap dan kepentingan/usaha kita.
- 11) Mandiri. Mandiri dalam banyak hal adalah kunci penting agar kita dapat menghindari ketergantungan dari pihak-pihak atau para pemangku kepentingan usaha.
- 12) Jujur. Jujur kepada pemasok dan pelanggan, juga kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan adalah prinsip dasar yang harus dinomorsatukan.

- 13) Peduli lingkungan. Pengusaha harus peduli terhadap lingkungannya, turut serta menjaga kelestarian lingkungan tempat usahanya.¹⁹

Setiap wirausaha memiliki fungsi pokok dan fungsi tambahan sebagai berikut:

- 1) Fungsi pokok wirausaha yaitu:
 - a) Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil risiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan.
 - b) Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
 - c) Menetapkan bidang usaha dan pasar yang akan dilayani.
 - d) Menghitung skala usaha yang diinginkan.
 - e) Menentukan permodalan yang diinginkan dengan komposisi yang menguntungkan.
 - f) Memilih dan menetapkan kriteria pegawai atau karyawan dan memotivasinya.
 - g) Mencari dan menciptakan cara baru.
 - h) Mengendalikan secara efektif dan efisien.
 - i) Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan serta mengolahnya menjadi barang dan atau jasa yang menarik.
 - j) Memasarkan barang dan atau jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan sekaligus memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.
- 2) Fungsi tambahan wirausaha yaitu:
 - a) Mengenali lingkungan perusahaan dalam rangka mencari dan menciptakan peluang usaha.
 - b) Mengendalikan lingkungan ke arah yang menguntungkan bagi perusahaan.
 - c) Menjaga lingkungan usaha agar tidak merugikan masyarakat maupun merusak lingkungan.
 - d) Meluangkan dan peduli atas CSR.²⁰

¹⁹ PO Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullah, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 52-53.

²⁰ PO Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullah, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 39-40.

Intisari karakteristik seorang wirausaha adalah kreatifitas. Kemudian, Astamoen dalam Maskan menyebutkan ciri orang yang berjiwa *entrepreneurship* antara lain:

- 1) Mempunyai visi
- 2) Kreatif dan inovatif
- 3) Mampu melihat peluang
- 4) Orientasi pada kepuasan konsumen, laba dan pertumbuhan.
- 5) Berani menanggung risiko dan berjiwa kompetisi
- 6) Cepat tanggap dan gerak cepat
- 7) Berjiwa sosial dengan menjadi dermawan dan berjiwa bisnis.²¹

Sebelum mendirikan usaha, setiap calon wirausaha sebaiknya mempertimbangkan manfaat kepemilikan bisnis mikro, kecil, dan atau menengah terlebih dahulu. Thomas W. Zimmerer *et al.* Dalam Abas merumuskan manfaat berkewirausahaan sebagai berikut:

- 1) Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri.
- 2) memberi peluang melakukan perubahan.
- 3) Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.
- 4) Memiliki peluang untuk meraih keuntungan seoptimal mungkin.
- 5) Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.
- 6) Memiliki peluang untuk melakukan sesuatu yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.²²

b. Tujuan Pendidikan Karakter Kewirausahaan

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan. Dari tujuan tersebut

²¹ Muhammad Maskan, Ita Rifiani Permatasari, dan Alifulahtin Utaminingsih, *Kewirausahaan*, (Malang: Polinema Press, 2018), 21.

²² PO Abas Sunarya, Sudaryono, dan Asep Saefullah, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 37-38.

akan menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²³

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negaranya yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²⁴

c. Karakter Kewirausahaan dalam Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan dan identifikasi dari sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Jika secara politis maka kehidupan masyarakat didasari oleh Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945. Berarti nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila menjadi nilai yang mengatur kehidupan kemasyarakatan, ekonomi, hukum, budaya, politik. Pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara.²⁵

²³ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 2015, 467.

²⁴ S. Hamid Hasan, Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, *Jurnal Paramita*, Vol. 22, No. 1, 2012, 84-85.

²⁵ Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, 2015, 467.

Selanjutnya, bersumber dari nilai-nilai budaya. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan sebuah pemaknaan dalam kehidupan dan pedoman bermasyarakat. Posisi budaya yang memang penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi nilai dalam pendidikan karakter.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian pendidikan ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.²⁶

d. Metode Pendidikan Karakter Kewirausahaan

Metode pendidikan adalah suatu cara untuk jalan yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan kepada anak agar terwujud kepribadian yang diharapkan.²⁷ Ada beberapa metode yang biasanya digunakan dalam mengembangkan karakter anak. Pada umumnya diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter anak antara lain:

- 1) Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang diinginkan.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan yang baik.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik.
- 4) Memfasilitasi anak dalam melakukan rencana yang disusun.²⁸

²⁶ Anis Fauzi dan Mujibudda'wah, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Karakter Keagamaan Siswa, *Lentera Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, 148.

²⁷ Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Riau: Dotplus Publisher, 2020), 22-23.

²⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

Pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang meliputi:

- 1) Menanamkan pendidikan kewirausahaan dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri.
- 2) Mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan/skill berwirausaha.
- 3) Menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah melalui kultur sekolah dan didukung dengan muatan lokal.²⁹

Secara umum, SMK menerapkan pembelajaran berupa teori dan praktik, dimana kedua hal tersebut merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran teaching factory. Tujuan dari pembelajaran ini bukan sekadar hanya dari buku, melainkan mempraktikkan soft skill dalam pembelajaran, belajar untuk bekerja seara tim, melatih kemampuan komunikasi secara interpersonal, tetapi juga mendapatkan pengalaman secara langsung dan latihan bekerja untuk memasuki dunia kerja. Teaching factory adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri. Tahap model teaching factory antara lain:

- 1) Menerima order,
- 2) Menganalisa order,
- 3) Menyatakan kesiapan mengerjakan order,
- 4) Mengerjakan order,
- 5) Mengevaluasi produk,
- 6) Menyerahkan order.³⁰

²⁹ Endang Mulyani, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 6.

³⁰ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 11.

e. Model Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Kewirausahaan

Menurut Riyanto, implementasi pendidikan karakter terdapat empat model penerapan yaitu:

- 1) Model otonomi, dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran.
- 2) Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran.
- 3) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa.
- 4) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.³¹

Menurut Darmuin, implementasi penguatan pendidikan karakter diantaranya:

- 1) Keteladanan. Satuan pendidikan formal dan non formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik.
- 2) Pembelajaran di kelas. Setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 3) Pengintegrasian pendidikan karakter dalam semua materi pelajaran. Setiap pembelajaran materi pembelajaran memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter.
- 4) Pengintegrasian dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.
- 5) Pemberdayaan dan pembudayaan.
- 6) Penguatan. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan

³¹ Bambang Dalyono, Enny Dwi Lestariningsih, dkk., Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah, *Jurnal Bangun Rekaprima*, Vol. 03, No. 2, 2017, 40.

non formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.³²

B. Penelitian Terdahulu

1. Nuskhan Abid, 2017, *Jurnal Elementary*, Vol. 5, No. 2, Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa falsafah Gusjigang dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran untuk menanamkan soft skill. Kalimat “gus” dalam gusjigang sesuai dengan soft skill kemampuan berkomunikasi, dan kerjasama tim. Kalimat “ji” sesuai dengan soft skill belajar sepanjang hayat. Sedangkan, kalimat “gang” sangat sesuai dengan dengan soft skill keterampilan berwirausaha. Integrasi nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang (Gusjigang) dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga hal diantaranya: menentukan sebuah role model, pengembangan materi dan pengembangan metode pembelajaran.³³

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Penelitian ini akan membahas tentang implementasi falsafah gusjigang dalam pendidikan karakter kewirausahaan peserta didik di SMK Al-Islam Kudus.

2. Ainna Khoiron Nawali, 2018, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “GUSJIGANG” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwaterdapat enam nilai-nilai pendidikan Islam gusjigang yaitu nilai filosofis yaitu nilai tentang kejujuran, nilai akhlak yaitu nilai tentang berperilaku baik di kehidupan sehari-hari, nilai ilmiah yaitu nilai untuk rajin menuntut ilmu, nilai spiritual yaitu nilai dalam mempraktekan ibadah, nilai karya yaitu nilai yang menuntut

³² Darmuin, *Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Krlompok Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Semarang: Panitia PLPG LPTK Rayon 206 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), 20-21.

³³ Nuskhan Abid, Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai Soft Skill Dalam Proses Pembelajaran, *Elementary*, Vol. 5, No. 2, 2017, 186.

kreatif, ulet, efektif dan efisien, nilai ekonomi/harta yaitu nilai dalam berdagang untuk meraih rezeki.³⁴

Penelitian ini akan lebih membahas nilai-nilai gusjigang dalam ranah pendidikan, yang diharapkan mampu menjadi kurikulum/kebijakan sekolah di SMK Al-Islam Kudus yang efektif. Karena secara tidak langsung SMK Al-Islam dari mulai berdiri sudah menerapkan konsep karakter Gusjigang.

3. Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013, 36. Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa.³⁵ Karakter anak akan muncul karena pembiasaan sejak dini. Pembiasaan itu dilakukan berulang-ulang dan dengan waktu yang lama.

Penelitian ini lebih kepada implementasi pembentukan karakter dengan kearifan lokal gusjigang yang sesuai dengan keadaan lingkungannya. Gusjigang merupakan falsafah yang sesuai karena menyeimbangkan perilaku kehidupan sehari-hari. Karakter yang dihasilkan dari gusjigang salah satunya adalah berdagang (berwirausaha).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model yang berkonsep tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.³⁶ Kerangka berfikir berisi urutan teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang diringkas secara deskriptif sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya.

³⁴ Ainna Khoiron Nawali, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “GUSJIGANG” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kota Kudus, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XV, No. 2, 2018, 112-113.

³⁵ Nur Ainiyah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13, No. 1, 2013, 36.

³⁶ Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif an R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik di sekolah maupun masyarakat. Di dunia pendidikan, pendidikan karakter termasuk didalam kurikulum yang digunakan saat ini yaitu dalam kurikulum 2013. Selain itu, fungsi dari pendidikan karakter dalam lingkup formal yaitu untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bermoral, tangguh, berperilaku baik dan toleran. Sudah banyak sekolah-sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter, banyak kegiatan-kegiatan yang bisa dijadikan penguatan pendidikan karakter seperti melalui kegiatan rutin, ekstrakurikuler, maupun dalam proses pembelajarannya yang mengacu terhadap kurikulum sekolah. Meskipun begitu, terkadang terdapat kendala yang menghambat jalannya kegiatan-kegiatan tersebut seperti peserta didik yang masih kurang melaksanakan kegiatan yang ditentukan.

Pembentukan karakter di sekolah akan menjadi bekal hidup di masyarakat. Terkhusus mereka yang bersekolah di sekolah kejuruan yaitu SMK yang bisa disebut dengan lulusan SMK adalah lulusan yang siap kerja. Pastinya setelah peserta didik lulus dari bangku sekolah mereka akan melanjutkan hidup dengan ilmu yang didapat seperti berwirausaha. Dalam berwirausaha tentunya mereka membutuhkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha agar dalam menjalankan usahanya dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Disamping itu sebelum berwirausaha, seorang wirausaha harus mengerti lingkungan yang akan dijadikan tempat berwirausaha agar dapat diterima oleh masyarakat. Maka dari itu pendidikan karakter di sekolah membutuhkan sebuah kurikulum yang sesuai dengan kearifan lokal daerah setempat. Seperti pendidikan karakter berbasis falsafah gusjigang. Belum banyak sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis falsafah gusjigang, meskipun ada tetapi masih ada yang belum sepenuhnya diterapkan.

Berbeda dengan sekolah lain, SMK Al-Islam Kudus menerapkan kurikulum berbasis kearifan lokal. SMK Al-Islam menfokuskan pada implementasi falsafah gusjigang menjadi sebuah *strategi pembelajaran* yang berada di dalam kebijakan sekolah. Falsafah yang diciptakan oleh Sunan Kudus ini sangat kental dengan masyarakat Kudus sendiri. Nilai-nilai pendidikan Gusjigang pun sangat cocok jika diterapkan di dalam dunia pendidikan, karena bukan hanya masalah ilmu pengetahuan saja melainkan karakter dan jiwa kerwirausahaanya. Peserta didik tidak hanya butuh ilmu

pengetahuan (menuntut ilmu) tetapi harus mempunyai karakter yang baik untuk diri sendiri maupun lingkungan dan mampu menyejahterakan kehidupannya di masa yang akan datang dengan berwirausaha (berdagang).

Dengan falsafah Gusjigang ini diharap bisa menjadi metode atau strategi pembelajaran yang unik dan lebih baik lagi agar terciptanya generasi bangsa yang berkompeten dan sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia. Pendidikan akan lebih maju dan bermutu karena lulusannya sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, karakter yang sesuai dengan budaya Indonesia.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir